### **SUADI SAAD**

# PERSPEKTIF QUR'AN TENTANG KEHIDUPAN

### Abstrak:

Sikap manusia terhadap hidup di dunia ini ada dua: ada yang berpandangan optimis dan ada yang berpandangan pesimis. Kaum optimis, yang beragama maupun yang anti agama, sama-sama berpendapat bahwa hidup ini cukup berharga karena mengandung makna dan tujuan. Inilah pandangan manusia pada umumnya. Tetapi berkesimpulan bahwa hidup ini bermakna dan bertujuan belum berarti banyak, jika tidak diteruskan dengan upaya menjawab pertanyaan, makna yang mana dan tujuan yang mana, bernilai positif (baik) atau negatif (jahat)?

Di dalam artikel ini dijelaskan tentang hidup di dalam perspektif ayat-ayat Qur'an menurut pemahaman saya dengan, tentu saja, ditunjang oleh hadis-hadis Nabi maupun pandangan beberapa mufasir. Upaya ini terasa penting agar kita dapat memahami apa sebenarnya hakikat, arti, dan tujuan hidup yang kita jalani ini, menurut Qur'an.

Kata Kunci: al-hayâh, al-mawt, munâsabah, taksîs al-`âmm, al-dunyâ, `aradl, sa`âdah, al-âkhirah, falâh, ba`t, al-hayawân.

### Prawacana

Persoalan tentang hidup (al-hayâh) merupakan sebuah konsep yang sejak dahulu telah diperbincangkan oleh manusia, baik pada tataran filosofis maupun relijius. Di dalam kehidupan sehari-hari, tanpa disadari, masyarakat awampun juga kerapkali memperbincangkannya. Sering kita mendengar orang berkata, "Mengapa kita hidup kalau untuk menjadi sengsara begini!" ketika ia diterpa kesusahan, atau "Betapa indahnya hidup ini!" ketika ia mengecap kenikmatan.

Di dalam makalah ini saya akan mencoba menjelaskan tentang hidup di dalam perspektif ayat-ayat Qur'an menurut pemahaman saya dengan, tentu saja, ditunjang oleh hadis-hadis Nabi maupun pandangan beberapa mufasir. Upaya ini terasa penting agar kita dapat memahami apa sebenarnya hakikat, arti, dan tujuan hidup yang kita jalani ini, menurut Qur'an.

Berkali-kali persoalan tentang hidup muncul di dalam Qur'an. Beberapa hal berikut ini, misalnya, dinyatakan sebagai tanda-tanda (âyât) kebijaksanaan dan pemeliharaan ilahi: gerak segala yang maujud, penampakan benda-benda hidup yang silih berganti, evolusi kehidupan, sistem penciptaan berbagai organisme hidup, serta sarana-sarana hidup – pemahaman, inteligensi, persepsi, pendengaran, penglihatan, inspirasi, dan instink. Masing-masing merupakan hal yang menarik untuk dikaji secara tersendiri.

Demikianlah, jika kita membaca dan merenungi Qur'an, maka akan ditemukan banyak ayat yang berbicara mengenai hidup: macam, hakikat, nilai, tujuan, serta sikap manusia terhadapnya. Hal ini menunjukkan bahwa hidup merupakan salah satu tema besar di dalam Qur'an, dan patut bagi kita untuk mengkajinya.

Sebagai sebuah kajian tafsir tematis (mawalli i), maka di dalam mengelaborasi tema ini penulis menggabungkan langkah-langkah yang disarankan oleh al-Farmawi dan Musthafa Muslim berikut: (1) menetapkan tema yang akan dikaji; (2) menghimpun ayat-ayat yang menyangkut tema; (3) mempelajari urutan ayat sesuai dengan masa turunnya; (4) mempelajari penafsiran beberapa mufasir untuk mengetahui maksud ayat, serta korelasi (munasabah) dan sebab-sebab turun (asbah al-nuzul) ayat, jika ada; (5) menyusun pembahasan dalam satu kerangka yang sempurna, ditopang oleh hadis-hadis yang menyangkut tema dan penjelasan para mufasir sesuai dengan metode ilmiah; (6) menyusun kesimpulan yang menggambarkan jawaban Qur'an mengenai tema yang dibahas.

# Al-hayâh dalam Qur'an dan Artinya

Kata al-hayâh berasal dari h-y-y, anonim kata al-mawt yang berasal dari m-w-t.<sup>3</sup> Di dalam Qur'an, kata asal (h-y-y) tersebut dengan segala derivatnya (baik dalam bentuk kata kerja masa lampau, masa kini, tunggal, jamak, masdar, maupun kata pelaku) disebutkan sebanyak 189 kali.<sup>4</sup> Sedangkan kata al-hayâh sendiri disebutkan sebanyak 75 kali.<sup>5</sup>

Kata <u>h-y-y</u> dan derivatnya yang berjumlah 189 di atas, menurut tempat turun ayat, dapat diklasifikasikan sebagai berikut: yang terdapat dalam ayat-ayat Makkiyah sebanyak 130, dan dalam ayat-ayat Madaniyah sebanyak 59 kali. Sedangkan dari 75 kali penyebutan kata *al-hayâh*: 56 kali dalam ayat-ayat Makkiyah<sup>6</sup> dan 19 kali dalam ayat-ayat Madaniyah.<sup>7</sup>

Dari data-data di atas terlihat bahwa persoalan tentang hidup yang terkait dengan kata b-y-y dan derivatnya di dalam Qur'an, sebagian

besar (69%) terdapat di dalam ayat-ayat Makkiyah dan 31% di dalam ayat-ayat Madaniyah. Hal ini adalah karena pada saat di Mekah, Nabi saw. lebih banyak memberikan prinsip-prinsip umum ajaran agama, termasuk tentang kehidupan.

Di dalam makalah ini penulis memilih untuk membahas masalah hidup di dalam ayat-ayat yang mengandung kata ½-y-y dan semua derivatnya, tentu saja, dengan bantuan ayat-ayat lain yang terkait dengan pokok bahasan (seperti ayat yang mengandung kata jadian dari `-m-r dan `-y-s) . Untuk membatasi permasalahan, penulis akan memfokuskan kepada al-hayâh dalam arti hidup kita di dunia, disertai sedikit pembahasan tentang hidup di akhirat, sebab masalah yang disebut terakhir akan dibahas dalam sesi lain tentang kematian (al-mawi) dan akhirat (al-âkirah).

Adapun mengenai arti al-hayâh, di dalam kamus Al-Munjid disebutkan bahwa h-y-y adalah antonim m-w-t dan al-hayâh antonim al-mawt, tanpa menyebut apa arti terminologis dari kata tersebut. Tetapi secara implisit kita dapat menemukannya ketika kamus tersebut mengartikan derivat-derivat lain dari kata tersebut. Misalnya hayyâ = memanjangkan umur; hâyâ = memberi makan, menyalakan (api); ahyâ = meniup (api) hingga menyala, menyuburkan (bumi); al-hayawân = makhluk hidup yang bergerak, merasa, dan memakan makhluk hidup lainnya. Atau ketika ia mengartikan derivat kata m-w-t: mâta = mati dan roh berpisah dari jasad, (angin) tenang, (api) mendingin, (panas/dingin) lenyap, (tempat) sepi, (jalan) buntu; amâta = menguasai (nafsu), menenangkan (amarah); istamâta = (sesuatu) menjadi lembut; al-mawât = yang tak ada roh di dalamnya, (tanah) yang sepi atau tak digunakan orang. 10

Dari penjelaskan kamus *al-Munjid* di atas kita bisa menarik benang merah bahwa *al-hayâh* adalah keadaan yang penuh semangat, bergelora, berkembang, bergerak, semarak, dinamis, dan tidak statis. Singkatnya, hidup. Hal ini sejalan dengan kamus *al-'Asri* yang mengartikan *al-hayâh* = *life* (hidup), *existence* (keberadaan), *animation* (semangat), *vitality* (daya tenaga).<sup>11</sup>

Adapun *al-hayâh* dan derivatnya yang digunakan di dalam Qur'an, paling tidak, bisa memiliki delapan segi arti:

(1) Sifat dari Sang Pencipta "Yang Mahahidup"

"الله لا اله الا هو الحي القيوم"

(Allah tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus [makhluk-Nya].) (al-Baqarah/2:255). 12

(2) "Menghidupkan demi pelajaran sebelum kiamat".

Dalam hal ini Isa menghidupkan orang mati dengan izin Allah sebagai pelajaran bagi Bani Israel, seperti firman-Nya

"و رسولا إلى بني إسرائيل أني قد حتكم بآية من ربكم أني أخلق لكم من الطين كهيئة الطير فأنفخ فيه فيكون طيرا بإذن الله و أبرئ الأكمه و الأبرص و أحيى الموتى بإذن الله "

(Dan [sebagai] Rasul kepada Bani Israel yang berkata kepada mereka]: 'Sesunguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa suatu tanda [mukjizat] dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah sebagai bentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghiri perangan seizin Allah.) (Il Imran/3:49)

(3) "Membiarkan hidup," yang terdapat dalam kata *istal*yâ, seperti firman-Nya,

و اذ نجيناكم من آل فرعون يسومونكم سوء العذاب يذبحوم أبناءكم و يستحيون نساءكم"

(Dan [ingatlah] ketika Kami selamatkan kamu dari [Fir'aun] dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anakmu yang lakilaki dan membiarkan hidup anakmu yang perempuan.) (al-Baqarah/2:49)<sup>13</sup>

sebagaimana juga kata-kata Namrudz "uhyî" (aku membiarkan hidup) dan "umîî" (aku membunuh)

(Ketika Ibrahim mengatakan, 'Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan', orang itu [Namrudz] berkata, 'Saya dapat menghidupkan dan mematikan.') (al-Baqarah/2:258).

atau orang kafir yang "menghidupkan" (membiarkan hidup) wanita (al-A`râf/7:127, 141; Ibrâhîm/14:6).

(4) "Kehidupan dunia", seperti dalam firman-Nya:

"و لتجذهم أحرص الناس على حياة و من الذين أشركوا يود أحدهم لو يعمر ألف سنة و ما هو بمزحزحه من العذاب لو يعمر و الله بصير بما تعملون"

(Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, seloba-loba manusia kepada kehidupan [dunia], bahkan [lebih loba lagi] dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah Mahamengetahui apa yang mereka kerjakan.) (al-Baqarah/2:96). 14

(5) "Penciptaan pertama", sebagaimana tertera dalam firman Allah:

(Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati lalu Allah menghidupkanmu.) (al-Baqarah/2:28). 15

(6) "Orang mukmin yang mendapat petunjuk"

(Dan tidaklah sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar.) (Fâthir/35:22).<sup>16</sup>

Maksudnya adalah bahwa Nabi tidak bisa membuat orang-orang kafir yang tidak mendapat petunjuk itu mendengar ajarannya sebagaimana ia tidak bisa juga membuat orang-orang mati yang di dalam kubur mendengar.

(Dia mengatakan, 'Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan [amal saleh] untuk hidupku [akhirat] ini.) (Al-Fajr/89:24).

(Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan.) (al-'Ankabût/29:64).

(8) "Semaraknya bumi dengan tumbuh-tumbuhan," seperti tercantum dalam ayat

(Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya.) (al-Rûm/30:24).<sup>17</sup>

## Asal Mula Kehidupan

Segera setelah manusia memperoleh kenyataan bahwa bumi memiliki sejarah dan mampu mengidentifikasi beberapa penghuni bumi sebagai sesuatu yang hidup, mulai timbullah spekulasi-spekulasi tentang asal-mula kehidupan. Semula ada tiga konsepsi yang berbeda: Agamaagama kuno menegaskan bahwa benda-benda hidup diciptakan oleh satu kekuatan supranatural. Pemikiran filosofis awal cenderung menyatakan bahwa mereka timbul dari materi mati/tak bernyawa melalui generasi (keturunan) yang spontan. Ada juga yang berkata bahwa mereka berasal dari benih atau serupa hidup khas yang senantiasa ada.<sup>18</sup>

Sejalan dengan perkembangan geologi, biologi, dan biokimia, konsepsi-konsepsi itu akhirnya menjadi spekulasi semata dan berhadapan dengan setumpuk bukti dan teori ilmiah yang akan menyaring dan mengujinya. Geologi menerangkan bahwa bentuk pertama kehidupan bersaruktur sederhana. Teori evolusi Darwin menunjukkan bagaimana proses selektif yang berkelanjutan menimbulkan berbagai organisme yang

kompleks melalui sarana-sarana alami. Biokimia menganalisis komponenkomponen sistem kehidupan sedemikian rupa dengan maksud menemukan garis asal-muasal dari sistem pra-hidup.<sup>19</sup>

Ditinjau dari sudut Qur'an, maka hidup adalah di tangan Allah. Dialah yang menghidupkan dan mematikan,

(Dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan) (al-Najm/53:44).

Pertamakali di alam – atau paling tidak di bumi kita – ini tidak ada kehidupan, lalu Tuhan menciptakannya (al-Baqarah/228, 258; 1 lmrân/3:156; al-A`râf/7:158; al-Tawbah/9:116; Yûnus/10:56; al-Hijr/15:23; al-Hajj/22:66; al-Mu'minûn/23:80; Qâf/50:43). Selain Allah tak ada yang bisa mengubah dari kematian menjadi kehidupan,

(Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya [untuk disembah], yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk [menolak] suatu kemudaratan dari dirinya dan tidak [pula untuk mengambil] suatu manfaatpun, serta tidak kuasa mematikan, menghidupkan, dan membangkitkan) (al-Furqân/25:3).

Dengan logikanya yang khas, Qur'an menyatakan bahwa hidup tidak berada di tangan selain Allah; tak seorangpun yang bisa memberi atau mencabut hidup (al-Baqarah/2:260; al-Mulk/67:2). Adapun ayatayat yang melukiskan tindakan penghidupan kembali orang mati oleh nabi tertentu (Isa, misalnya) menegaskan bahwa tindakan-tindakan seperti itu terjadi "dengan izin A llah" (I 1 Im rân/3:19) sebagai pelajaran bagi Bani Israel yang enggan mengikuti ajaran beliau.

Inilah titik perbedaan antara kaum teis dan kaum materialis: yang pertama memandang sumber dan pencipta hidup adalah dzat yang berada di luar alam, sedangkan yang kedua memandang materilah yang menciptakan hidup.

Ada perbedaan halus tetapi signifikan antara logika Qur'an tentang Tuhan sebagai Pencipta hidup dan logika standar kaum teis dalam masalah ini. Hal ini menunjukkan kemukjizatan Qur'an itu sendiri.

Jika para sarjana teis terbiasa dengan logika ini, tidak saja mereka akan bisa melepaskan diri dari kaum materialis untuk selama-lamanya, bahkan mereka juga bisa membebaskan kaum awam dari cengkeraman perkiraan (suposisi) dan kesalahan.

Biasanya, ketika para sarjana berupaya mengaitkan hidup dengan tawhid dan kehendak Tuhan, mereka mengedepankan isu tentang munculnya hidup di atas bumi dan bagaimana ia muncul kali pertama. Bukti ilmiah yang jelas menunjukkan bahwa hidup memiliki permulaan di atas bumi, bahwa tak ada species organisme hidup — tumbuhan atau binatang — pun yang mewujud di dalam masa lalu yang tak terbatas, dan bahwa bumi itu sendiri memiliki umur yang tertentu dan dapat diketahui.

Dengan perantaraan apakah organisme-organisme ini kali pertama muncul? Pengalaman langsung kita menegaskan bahwa satu individu selalu lahir dari individu lain dari speciesnya sendiri. Alam tidak mengenal adanya sistem generasi yang spontan, misalnya, seekor binatang atau sebuah pohon dari setumpuk tanah murni. Organisme hidup selalu bersumber dari organisme hidup yang lain. Bagaimana proses ini bermula? Apakah masing-msing species ini berasal dari individu tunggal? Jika demikian, bagaimana individu tunggal ini muncul? Menurut hukum alam, sebuah organisme mesti didahului oleh sebuah telur, sperma, atau beberapa materi yang dilepaskan oleh organisme sebelumnya.

Ataukah semua species ini memiliki sumber yang sama? Apakah mereka memiliki hubungan sebagai sebuah keluarga? Jika diasumsikan bahwa semua ragam organisme ini, melalui satu atau beberapa garis, berasal dari organisme tunggal, bagaimana organisme tersebut muncul? Bukankah ilmu pengetahuan menyatakan bahwa tak satu organismepun muncul kecuali melalui organisme yang lain? Apakah sebuah pengecualian, sebuah mukjizat, telah terjadi? Apakah kehendak ilahi telah ikut campurtangan sedemikian rupa sehingga sebuah sel tunggal muncul tiba-tiba?22 Di sini para pembela teori materialistik terpaksa mengembang kan sebuah hipotesis yang bahkan mereka sendiri tak dapat menerimanya. Dan di sini pula kaum teis mengemukakan bukti tentang adanya sang pencipta, dengan mengatakan bahwa sebuah kekuatan supernatural telah ikut campurtangan memunculkan kehidupan yang pertama ini; kehendak Tuhan memanifestasikan diri untuk mengadakan kehidupan itu. Demikian juga Darwin, ia sendiri seorang teis, menyatakan bahwa berbagai organisme memperoleh kehidupan melalui tiupan nafas ilahi.23

Jadi, bukanlah kesimpulan yang arbitrer jika kita mengatakan: sebuah pengecualian, "mukjizat," telah terjadi. Kekuasan ilahi telah mengulurkan tangannya untuk menciptakan individu tersebut.

Ketika kaum teis memikirkan tentang makhluk hidup pertama dan tidak menemukan jalan untuk menerangkan tentang hidupnya, mereka berkata, "Ia ada melalui tiupan nafas ilahi." Sedangkan Qur'an, ketika ia memandang tiupan nafas Tuhan ini sebagai kehidupan manusia pertama, ia juga memandangnya sebagai kehidupan seluruh umat manusia yang lain, yang terwujud melalui sistem yang berproses.

Tuhan bertitah agar para malaikat bersujud kepada manusia pertama setelah disempurnakan dan ditiupkan ruh di dalamnya (Al-Hijr/15:29; Sâd/38:72). Dengan tegas dinyatakan, dalam O.s. al-A`râf/7:11 (dalam ayat ini obyek orang kedua adalah jamak), bahwa penciptaan, peniupan ruh, dan pe"rendahan" para malaikat adalah umum, berlaku bagi seluruh manusia. Di dalam Q.s. al-Sajdah/32:7-9, menurut pendapat beberapa penafsir dan sesuai dengan konteksnya dinyatakan sendiri. bahwa hu di dalam sawwâhu menyempurnakannya) mengacu kepada nasl (keturunan) dan bukan kepada al-insân (manusia [Adam saja]).

Dengan tegas Qur'an menyatakan bahwa Tuhan adalah yang menciptakan hidup. Tetapi kita tidak menemukan dalam Qur'an ayat yang menegaskan tentang kapan secara pasti hidup manusia atau wujud hidup lainnya bermula. Sebaliknya, ia mengajak untuk menyaksikan sistem yang ada dan mencermatinya, dalam proses kehidupan, sebagai sistem penciptaan dan penyempurnaan yang terus-menerus. Qur'an menyatakan bahwa Tuhan adalah Pencipta hidup, tetapi ketika menisbatkan hidup kepada ke-pencipta-an Tuhan, ia tidak menunjukkan hari pertama dan kapan berakhir.

Ia mengatakan bahwa berbagai transformasi hidup yang sistematis ini merupakan penciptaan. Misalnya, dinyatakan bahwa manusia diciptakan dari saripati tanah, air mani, segumpal darah, segumpal daging, tulang belulang yang dibungkus daging, lalu jadilah ia makhluk yang lain—manusia (Al-Mu'minûn/23:12-14). Ayat ini menunjukkan transformasi dan evolusi embryo sesuai dengan satu sistem tertentu dan menyatakan bahwa tindak penciptaan yang ada mengikuti corak evolusi yang sama (Nûh/71:13-14; al-Zumar/39:6; al-Baqarah/2:28; al-Hajj/22:66). Banyak lagi ayat-ayat lain dengan arti yang sama, di mana sistem yang sama yang sedang berproses disebut sistem penciptaan. Pembelahan benih di dalam tanah, tumbuhnya rerumputan dan rimbunnya pepohonan di musim semi, semua dinyatakan sebagai

penciptaan yang baru, tindak penciptaan Tuhan yang terjadi terusmenerus.

Adalah sulit untuk untuk membicarakan secara rinci bagaimana kehidupan ini pertama kali diciptakan oleh Tuhan. Yang jelas, Qur'an menyatakan bahwa semua yang hidup diciptakan dari air,

(Dan daripada air Kami ciptakan segala sesuatu yang hidup.) (al-Anbiya'/21:30).

Al-Zamakšari (467-538 H.) menafsirkan bahwa semua makhluk hidup diciptakan dari air karena kebutuhannya yang sangat dan tak boleh tidak akan air; hal itu dianalogikannya dengan firman Allah bahwa "manusia diciptakan dari ketergesa-gesaan" (kuliq al-insân min `ajal).<sup>24</sup> Mengenai hal ini, pandangan Muhammad Asad sangat menarik untuk dikutip di sini, demikian:

Pernyataan bahwa Tuhan 'menciptakan semua yang hidup dari air' dengan ringkas menunjukkan suatu kebenaran yang saat ini secara universal diterima oleh ilmu pengetahuan: (1) Air – dan, khususnya, laut – adalah lingkungan di mana berasal prototip dari semua benda hidup; (2) di antara semua zat cair yang tak dapat dihitung..., hanya air yang mempunyai khasiat yang diperlukan bagi muncul dan tumbuhnya kehidupan; dan (3) protoplasma, yang merupakan dasar fisik bagi semua sel hidup – pada tumbuh-tumbuhan atau binatang – dan merupakan bentuk materi satu-satunya di mana fenomena hidup muncul, mengandung air yang besar sekali dan, dengan demikian, sangat bergantung kepadanya.<sup>25</sup>

Namun, ada ayat yang menyatakan bahwa sebagian makhluk, jin, yang tidak diciptakan dari air, tetapi dari api, (al-Rahmân/55:15) dan tidak membutuhkannya. Hal ini, nampaknya, merupakan taksis al-âmm. Sekalipun demikian, ada juga ulama yang berkilah bahwa jin juga berasal dari air, sebab api tersarikan (ekstrak) dari air, sebagaimana halnya listrik timbul dari air terjun.

Terlepas dari perbedaan pandangan di atas, yang jelas adalah bahwa air memegang peran sangat penting sebagai dinamisator bagi kehidupan. Secara berseloroh, Prof. Ahmad Thib Raya menjelaskan bahwa orang yang dalam keadaan junub diwajibkan untuk mandi besar (membasahi seluruh tubuh tanpa kecuali) karena saat itu ia dalam keadaan "statis", dan harus di"dinamis"kan kembali dengan air.<sup>27</sup>

Adapun unsur lain yang diperlukan bagi kehidupan adalah udara (al-Hijr/15:22), tanah, sinar, dan makanan.

Perlu ditambahkan bahwa secara tegas Qur'an menyatakan bahwa hidup, mati, dan kebangkitan kembali manusia terjadi di atas bumi,

(Allah berfirman: Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu [pula] kamu akan dibangkitkan) (al-A`râf/7:25).

Penulis belum menemukan bagaimana penafsiran kontemporer atas ayat ini. Bagaimana jika ada anak manusia yang mati di luar planet bumi? Ataukah ardl (bumi) itu sendiri harus ditafsirkan lain? Ayat ini hingga sekarang masih ditafsirkan bahwa manusia hidup dan mati di bumi.<sup>28</sup> Wahbah al-Zuhayli bahkan menopangnya dengan Q.s. Thâhâ/20:55 di dalam bukunya al-Tafsîr al-Munîr<sup>29</sup>. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa iblis tidak termasuk mitra bicara di dalam ayat ini, sebab iblis akan hidup sampai Kiamat dan setan yang mati tidak dikubur di bumi.<sup>30</sup>

### Hakikat Kehidupan

### Tahapan Hidup

Menurut al-Imâm `Abd Allâh Bâ `Alawî al-<u>H</u>addâd,<sup>31</sup> ada 5 (lima) tahapan hidup:

Pertama, hidup prakonsepsi yang bermula ketika Tuhan menciptakan Adam as. dan mengumpulkan di dalam sulbinya semua keturunan, yang bahagia maupun yang sengsara (Al-A`râf/7:172). Lalu masing-masing terus-menerus berpindah dari sulbi ke rahim, dan dari rahim ke sulbi, sehingga ia keluar dari antara ayah dan ibunya.

Kedua, sejak seorang manusia muncul ke dunia sampai ia mati dan meninggalkannya. Di sini al-Haddâd membagi kepada 7 (tujuh) fase<sup>32</sup>: (a) di dalam rahim sebagai prolog (al-Hajj/22:5; Al-Mu'minûn/23:12-4); (b) masa kanak-kanak (al-Hajj/22:5; al-Mu'min/40:67). Inilah bagian pertama dari kehidupan dunia; (c) masa remaja; (d) masa dewasa. Pada masa dewasa inilah, Yusuf menerima hikmah dan ilmu (Yûsuf/12:22); pada umur 40 tahun, manusia berdoa meminta petunjuk (al-Ahqâf/46:15);<sup>33</sup> (e) masa tua "šayk" (al-Mu'min/40:67) yang di antara tanda-tandanya adalah uban di kepala (al-

Rûm/30:54); (f) masa renta "ardal al-`umur" (al- $\underline{H}$ ajj/22:5); (g) masa sakit-sakitan dan m ati ( $\overline{1}$  Im  $\underline{ran}$ /3:185).

Ketiga, sejak ia meninggalkan dunia melalui kematian hingga masa ia dibangkitkan kembali seiring dengan tiupan Sangkakala. Di antara dua tiupan Sangkakala semua yang ada di langit dan di bumi mati, kecuali siapa yang dikehendaki Allah (al-Zumar/39:68). Yang dikehendaki masih hidup ini, menurut sebagian pendapat, adalah para malaikat, para nabi, para syuhada, dan lainnya. Inilah "alam pertengahan" (barzak) (Al-Mu'minûn/23:100). Di alam kubur (barzakh) ini, tubuh para Nabi dan para syuhada di jalan Allah adalah hidup,

"و لا تقولوا لمن يقتل في سبيل الله أموات بل أحياء ولكن لا تشعرون"

(Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, [bahwa mereka itu] mati; bahkan [sebenarnya] mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.) (al-Baqarah/2:154).

Ayat ini turun mengenai para syuhada Badar yang berjumlah 14 orang.35

"و لا تحسين الذين قتلوا في سبيل الله أمواتا بل أحياء عند ربحم يرزقون"

(Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki.) (11 Im rân/3:169).

Yakni, diberi rezeki, makan, dan minum seperti manusia hidup lainnya.<sup>36</sup> "Ruh mereka berada di dalam burung-gurung hijau yang berkeliaran di Surga dan beristirahat di lampion-lampion yang menempel di Arasy" (al-badit).<sup>37</sup>

Keempat, sejak ia keluar dari kubur – atau di mana saja sesuai kehendak-Nya – seiring tiupan Sangkakala untuk Hari Kebangkitan dan Penghidupan kembali (Fussilat/41:39; Yâsîn/36:51, 78-9; al-Tagâbun/64:7; al-Hajj/22:7), hingga berkumpul dan berdiri di hadapan Tuhan untuk ditimbang dan dihitung (al-Anbiyâ'/21:47; al-A`râf/7:8-9), berjalan melalui Jembatan (al-rirâth) dan menerima kitab, dengan segala macam keadaan, kesulitan, dan kengerian Hari Kiamat.

Kelima, sejak ia masuk surga secara abadi, yakni dalam masa yang tiada habis-habisnya dan tak terbatas. Atau sejak ia masuk neraka, dengan keadaan yang berbeda-beda: sebagian abadi di dalamnya tanpa batas, yakni orang-orang kafir dengan berbagai kategorinya; sebagian diizinkan keluar darinya, yakni ahli tawhid yang melakukan maksiat, baik melalui syafaat atau lainnya.

Asal dan awal kehidupan sedikit-banyak telah dibicarakan di atas. Maka di sini saya ingin menjelaskan apa hakekat hidup di dunia (tahap kedua). Lebih-lebih, di dalam Qur'an, al-hayâh (hidup) kebanyakan dikaitkan dengan al-dunyâ (dunia). Inilah periode di mana manusia memikul tanggung jawab atas berbagai perintah dan larangan, dengan konsekuensi mendapatkan pahala atau siksaan, kebahagiaan yang tak terhingga karena kedekatan dengan Tuhan atau kesengsaraan yang abadi karena jauh dari-Nya. Panjang atau pendeknya masa hidup (umur) setiap orang dalam periode ini berbeda-beda, "ada yang dipanjangkan umurnya dan ada yang diwafatkan lebih dahulu" (al-Hajj/22:5), 38 baik dengan atau tanpa penyakit. 39 Adapun soal masa hidup adalah di tangan Allah,

(Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan [sudah ditetapkan] di dalam Kitab [Lawh Mahfüz].) (Fâthir/35:11).

Demikian juga dalam hal-hal yang lain. Rezeki, kekayaan, dan penghidupan, misalnya, Tuhan telah menentukannya,

(Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat) (al-Zukruf/43:32).

Terlepas dari pertentangan antara pandangan *qadari* dan pandangan *jabari* dalam hal ini, tidaklah bisa dibayangkan bahwa kekayaan dan usaha mencari kehidupan dunia adalah sesuatu yang buruk. Yang terpenting adalah bagaimana cara manusia memperoleh kekayaan dan bagaimana ia mempergunakannya. Di dalam ayat-ayat *Q*.s. al-Rûm/30:7,

# "يعلمون ظاهرا من الحياة الدنيا وهم عن الآخرة هم غافلون"

(Mereka hanya mengetahui yang lahir [saja] dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang [kehidupan] akhirat adalah lalai.)

dan al-Najm/53:30 ditunjukkan bahwa kebobrokan moral para pedagang Mekah yang kaya-raya adalah bahwa mereka hanya "mengetahui eksternalitas kehidupan", tetapi tidak memperdulikan bagaimana cara memperolehnya serta akibat-akibatanya di akhirat nanti. Itulah "puncak pengetahuan mereka". Qur'an menegaskan jika sebuah masyarakat mengalami keruntuhan moral, maka ia pun akan mengalami kehidupan yang sangat sempit (kehilangan kemakmuran). Sebaliknya, selama masyarakat tersebut mempertahankan persepsi yang tajam terhadap ajaran Allah, maka ia akan sejahtera

# "و من أعرض عن ذكري فإن له معيشة ضنكا"

(Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit.) (<u>Th</u>âhâ/20:124).

Kesempitan hidup di dalam ayat dia atas tidak harus diartikan secara material, sebab banyak orang tidak beriman yang hidupnya mewah dan berlimpah. Tetapi di balik kemewahan itu, jiwa mereka tidak bahagia; apalagi kalau mengalami kehilangan harta yang diagung-agungkannya.

# Karakteristik Kehidupan

Dari uraian di atas kita dapat menangkap bahwa hidup di dunia ini adalah sementara, tidak abadi. Ada kehidupan yang lebih abadi, yakni akhirat (al-Mu'min/40:39). Kehidupan dunia tidak ubahnya seperti air hujan yang turun ke bumi lalu menumbuhkan rerumputan yang hijau, tetapi kemudian ia kering kerontang bagai tak ada kehidupan,

"انما مثل الحياة الدنيا كماء أنزلناه من السماء فاختلط به نبات الأرض مما يأكل الناس و الأنعام حتى اذا أخذت الأرض زخرفها و ازينت و ظن أهلها ألهم قادرون عليها أتاها أمرنا ليلا أو نمارا فجعلناها حصيدا كأن لم تغن بالأمس"

(Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air [hujan] yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi,

di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai [pula] perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan [tanamtanamannya] laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakanakan belum pernah tumbuh kemarin.) (Yunus/10:24).

Karena itu, sesungguhnya, akhirat lebih baik dari dunia. Akhirat adalah hidup yang sebenarnya, sedangkan kehidupan dunia adalah permainan dan sendagurau,

(Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa.) (al-An'am/6:32).41

jika di belakangnya tidak ada tujuan yang lebih agung dan abadi, jika ia dilalui secara an sich terlepas dari orientasi keilahian. Seperti permainan anak-anak dan sendagurau orang dewasa yang memiliki kegunaan negatif dan sementara (menghilangkan kesedihan, misalnya). Karena itu orang-orang bijak berkata, semua kelezatan dunia adalah negatif. 42

Menurut al-Fakr al-Râzî, ada beberapa alasan mengapa akhirat lebih baik daripada dunia, di antaranya: (1) karena berbagai kelezatan dunia hanyalah untuk memenuhi syahwat yang pada dasarnya bersifat hina; (2) di dunia dan akhirat memang terdapat kebaikan, tetapi kebaikan yang dijanjikan di hari kemudian (akhirat) adalah pasti; (3) andaikatapun di dunia manusia memiliki hari lain (sesudah saat ini), tetapi tidak bisa memanfaatkan diketahui apakah ia masih harta dikumpulkannya atau tidak. Tetapi jika ia melakukan kebajikan-kebajikan di dunia, maka di akhirat pastilah ia akan menikmati hasilnya; (4) sekalipun ia sempat memanfaatkan hartanya di dunia ini, tetapi hal itu tidak membuatnya terbebas dari hal-hal yang dibenci dan dilarang; (5) andaikatapun hari esok ia bisa menggunakan hartanya, tetapi harta itu bersifat "maya" dan pasti tiada. Semakin tinggi nikmatnya harta, semakin tinggi pula kepedihan yang ditimbulkan setelah ia tiada.43

Dibandingkan dengan apa yang ada di alam akhirat, kehidupan dunia adalah seperti perhiasan belaka (al-Kahf/18:28, 46; al-Hadîd/57:20; al-Qasas/28:60) yang tak bernilai. Perhiasan tersebut

berbentuk, misalnya, wanita, anak-anak, harta yang terdiri atas emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, sawah,

"زين للناس حب الشهوات من النساء و البنين و القناطير المقنطرة من الذهب و الحرث ذلك من الذهب و الحرث ذلك متاع الحياة الدنيا و الله عنده حسن المآب"

(Dijadikan indah pada [pandangan] manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan sisi A lahlah tempat kem baliyang baik [syunga].) ([1] Im rân/3:14).

"المال و البنون زينة الحياة الدنيا و الباقيات الصالحات خير عند ربك ثوابا و خير أملا"

(Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan) (al-Kahf/18:46).

Ia adalah 'aradl (aksiden), sarana dan bukan tujuan,

"يا أيها الذين آمنوا اذا ضربتم في سبيل الله فتبينوا و لا تقولوا لمن ألقى اليكم السلام لست مؤمنا تبتغون عرض الحياة الدنيا فعند الله مغانم كثيرة"

(Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi [berperang] di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan 'salam' kepadamu, 'Kamu bukan orang mukmin' [lalu kamu membunuhnya], dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak.) (al-Nisâ'/4:94).44

yang berubah-ubah dan pasti lenyap, seperti kayu bakar yang mudah habis termakan api.<sup>45</sup>

Selain itu kehidupan dunia adalah merupakan tipu-daya (gurûr),

"ان وعد الله حق فلا تغرنكم الحياة الدنيا ولا يغرنكم بالله الغرور"

(Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekalikali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan [pula] penipu [setan] memperdayakan kamu dalam [menaati] Allah.) (Luqman/31:33).46

"و ما الحياة الدنيا الا متاع الغرور"

(Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.) (11 Im rên/3185).

sebab ia seringkali menipu manusia sehingga mereka condong kepadanya dan tidak mempersiapkan diri bagi keselamatan di alam baka. Karena itu, Tuhan menyuruh kita untuk meninggalkan orang yang menjadikan agama sebagai main-main dan sendagurau (tidak sungguh-sungguh), sebab ia telah tertipu oleh kehidupan dunia. (al-An`am/6:70).

Kehidupan dunia juga merupakan kenikmatan (matâ),

"أرضيتم بالحياة الدنيا من الآخرة فما متاع الحياة الدنيا في الآخرة الا قليل"

(Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini [dibandingkan dengan kehidupan] di akhirat hanyalah sedikit.) (al-Tawbah/9:38).47

yang bersifat sementara dan sangat kecil dibandingkan dengan kecenangan akhirat ([1] Im rân/3.196-7; al-Nisâ'/4:77), yaitu kenikmatan sunga ([1] Im rân/3.14).

Selain itu, kehidupan dunia merupakan batu ujian<sup>48</sup> agar diketahui, siapa yang lebih baik perbuatannya,

"تبارك الذي بيده الملك و هو على كل شيئ قدير، الذي حلق الموت و الحياة ليبلوكم أيكم أحسن عملا"

(Mahasuci Allah Yang di tangan-Nya segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati dan hidup supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.) (al-Mulk/67:1-2).49

siapa yang cenderung kepada Tuhan dan siapa yang hanya menginginkan perhiasan dunia. Di dalam mengarungi samudera ujian tersebut Tuhan telah memberikan rambu-rambu, di mana manusia ada yang mengikuti dan banyak pula yang menyimpang darinya (al-Insân/76:3; al-Balad/90:10). Padahal jika kita menyadari, sesungguhnya Tuhan mengajak manusia kepada sesuatu yang baik dan "yang memberi kehidupan"

(Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyerumu kepada suatu yang memberi kehidupan kepadamu.) (al-Anfâl/8:24).

Karena itu, orang yang mengikuti petunjuk-Nya tidak akan celaka (<u>Th</u>âhâ/20:123); yang senantiasa berbuat baik akan mengenyam kehidupan yang baik,

(Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.) (al-Nahl/16:97).50

dan mendapatkan surga yang abadi serta ridla ilahi (al-Kahf/18:30-1; al-Tawbah/9:100); sedangkan yang selalu berbuat buruk akan mendapatkan balasan yang setimpal (Yûnus/10:26-7). Balasan tersebut akan dirasakan baik di dunia,

(Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan [memberi] harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia.) (al-Taubah/9:55).

"لما آمنوا كشفنا عنهم عذاب الخزي في الحياة الدنيا و متعناهم الى حين"

(Tatkala mereka [kaum Yunus] beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu yang tertentu.) (Yûnus/10:98).51

maupun di akhirat nanti

(Orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan dunia dan [dalam kehidupan] akhirat.) (Yûnus/10:64).

(Maka benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu [siksaan] berlipat ganda di dunia ini dan begitu [pula siksaan] berlipatganda sesudah mati [akhirat].) (al-Isrâ'/17:75).

Di akhirat, orang yang senantiasa memikul tanggung jawab terhadap Tuhannya lebih mulia dari orang yang mengingkari-Nya (al-Baqarah/2:212).

Di atas semua itu, hidup merupakan sebagian dari tanda-tanda kebesaran Tuhan, bagi orang yang mau mengerti.

(Dan Allah menurunkan dari langit air [hujan] dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda [kebesarn Tuhan] bagi orang-orang yang mendengarkan [pelajaran].) (al-Nahl/16:65).

### Makna dan Tujuan Hidup

Pada dasarnya, sikap manusia terhadap hidup di dunia ini ada dua. Ada yang berpandangan optimis dan ada yang berpandangan pesimis.<sup>53</sup> Kaum optimis, yang beragama maupun yang anti agama, samasama berpendapat bahwa hidup ini cukup berharga karena mengandung makna dan tujuan. Inilah pandangan manusia pada umumnya. Tetapi berkesimpulan bahwa hidup ini bermakna dan bertujuan belum berarti banyak, jika tidak diteruskan dengan upaya menjawab pertanyaan, makna yang mana dan tujuan yang mana, bernilai positif (baik) atau negatif (jahat)? Tanpa bermaksud meloncat kepada kesimpulan secara arbitrer, agama adalah sistem pandangan pidup yang menawarkan makna dan tujuan hidup yang benar dan baik itu.

Perlu ditegaskan bahwa hidup ini berharga secara intrinsik, karena dirinya sendiri. Karena itu sesungguhnya tidaklah relevan untuk menanyakan apakah hidup lebih baik daripada mati, sebab penanyaan seperti itu mengisyaratkan komparasi antara kehidupan dan kematian — suatu yang mustahil, sebab tak seorang hidup pun yang pernah secara sadar mengalami kematian untuk menjadi bahan perbandingan dengan hidupnya itu sendiri. Pertanyaan itu juga mengisyaratkan adanya "usaha" untuk hidup dalam masa pra-hidup, yakni sebelum hidup itu sendiri menjadi kenyataan. Di samping itu, telah menjadi kesepakatan universal bahwa sekali suatu hidup terwujud maka ia harus dilindungi dan dihormati.

Kitab Suci melukiskan bahwa nilai setiap individu manusia adalah sama dengan nilai seluruh kemanusiaan,

"من أحل ذلك كتبنا على بني إسرائيل أنه من قتل نفسا بغير نفس أو فساد في الأرض فكأنما قتل الناس جميعا و من أحياها فكأنما أحيا الناس جميعا"

(Oleh karena itu Kami tetapkan [suatu hukum] bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu [membunuh] orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.) (al-Mâidah/5:32).

Ajaran agama untuk melarang pembunuhan serta pandangan bahwa pembunuhan adalah kejahatan besar, tidak bisa lain daripada harus ditafsirkan bahwa menurut agama, hidup itu secara intrinsik adalah berharga dan harus dilindungi. Seorang pesimis seperti Spinoza pun, yang disebut sebagai tokoh filsafat yang tidak mempercayai agama, tetap berpendapat bahwa betapapun sengsaranya keberadaan atau hidup, masih lebih baik daripada ketiadaan atau mati.

Karena itu, mengharap atau berdoa untuk mati, misalnya, dilarang, jika dengan alasan kesulitan yang menimpa seperti penyakit, kemiskinan, atau kesengsaraan duniawi. Tetapi jika karena khawatir menyeleweng dari prinsip-prinsip keagamaan, hal itu diperbolehkan dan bahkan dianjurkan. Jika harus memohon, maka – seperti dalam hadis – yang diucapkan adalah, "Tuhan, berilah aku hidup jika ia lebih baik bagiku, dan matikanlah aku jika kematian lebih baik bagiku."

Selanjutnya, hidup ini bukanlah suatu lingkaran tertutup yang tanpa ujung pangkal. Ia berpangkal dari dan berujung kepada sesuatu, yaitu Tuhan, Pencipta dan Pemberi kehidupan. Pernyataan ini mungkin terasa subyektif, sebagai apologi orang yang "terlanjur" telah beragama. Tetapi, sekali hidup terwujud, kita harus membuat pilihan pandangan hidup. Dan pandangan bahwa hidup berasal dari Tuhan dan menuju kepada-Nya itu dipilih karena harapan-harapan yang ditawarkannya kepada yang mempercayainya, yakni bahwa ia bisa menjadi pegangan hidup yang kokoh (Luqmân/31:22). Hal ini senada dengan firman-Nya

(Allah meneguhkan [hati] orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu [kalimah thayyibah] dalam kehidupan dunia dan di akhirat.) (Ibrâhîm/14:27).

Qur'an menyatakan bahwa Allah tidak menciptakan manusia atau alam semesta ini "sebagai permainan (`abat) (al-Mu'minûn/23:115), siasia (bâthi) (Sâd/3827; 1 Tmrân/3:191), dan main-main (al-Anbiyâ'/21:16), tetapi dengan tujuan yang serius". Tujuan ini adalah agar manusia beribadah dan menjalankan perintah-perintah Tuhan, demi kepentingan manusia sendiri, bukan demi kepentingan-Nya (al-Baqarah/2:286; al-Nisâ'/4:111). Jadi, tujuan hidup manusia sejatinya berorientasi keilahian: dalam bentuk ibadah (al-Dâriyât/51:56) dan fungsi kekhalifahan (al-Baqarah/2:30). Hal ini sajalan dengan ayat yang mengatakan bahwa hidup kita semata-mata untuk Allah,

# "قل ان صلاتي و نسكى و محياي و مماتي لله رب العالمين"

(Katakanlah, 'Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.) (al-An`âm/6:162).

Karena itu, arti dan makna hidup ditemukan dalam usaha kita "bertemu" dan "mencari wajah" Tuhan, dengan harapan memperoleh ridla (perkenan)-Nya. Hal ini merupakan makna cosmic dan existential hidup, sedangkan wujud nyata usaha manusia dalam hidup di dunia mencapai tujuan ridla Tuhan merupakan makna terrestrial hidup. Makna terrestrial hidup, dalam wujudnya yang paling konkret, hampir tidak bisa dibedakan dari makna hidup akibat bentukan kebutuhan-kebutuhan nyata (need-conditioned meaning of life). Di sini manusia menghadapi ancaman kehilangan makna hidupnya, atau makna hidupnya menjadi palsu, yaitu jika ia kehilangan perspektif kaitan makna hidup yang terbentuk oleh kebutuhan nyata itu dengan makna hidup yang lebih tinggi, yang berdimensi kosmis. Itulah mengapa Tuhan mengingatkan kita untuk tidak menjadi seperti orang yang melupakan-Nya, sehingga Diapun membuatnya lupa akan dirinya sendiri (Al-Hašr/59:19). Lupa akan diri sendiri tidak bisa lain daripada berarti kehilangan makna hakiki hidup. "Mengingat" Allah menjamin keutuhan pribadi di mana seluruh detail kehidupan dan aktivitas manusia mengalami integrasi dan sintesa sebagaimana semestinya. Sebaliknya "melupakan" Allah menyebabkan fragmentasi eksistensi, "sekularisasi" kehidupan, dan kepribadian yang mengalami disintegrasi.

Seperti telah disebutkan, meskipun tujuan hidup manusia berpedoman kepada Tuhan dan menuju kepada-Nya, namun tidaklah berarti untuk kepentingan Tuhan, melainkan untuk kepentingan diri manusia sendiri. Karena itu, ia harus mengaktualisasikan diri dalam sikap hidup yang menempatkan diri sebagai bagian dari kemanusiaan universal, dan dengan nyata menunjukkan kepeduliannya kepada kehidupan manusia yang lain. Kita mengetahui ada satu ungkapan yang amat terkenal menyangkut keharusan memelihara "tali hubungan dengan Allah dan tali hubungan dengan sesama manusia" (1 1 Im ran/3112). Jedi, dimensi kemanusiaan yang terrestrial dan dimensi Ketuhanan yang cosmic harus ada secara bersamaan, saling berkait dan tak terpisahkan satu sama lain.

Tujuan hidup kosmis adalah memperoleh kebahagiaan sejati (sa`âdah) (Hûd/11:105-108) dalam hidup sesudah mati (akhirat). Hakikat dari kebahagiaan sejati itu (seperti ditemukan dalam ungkapan

"pertemuan" dengan Tuhan, atau perkenan dan ridla-Nya) adalah nilainilai intrinsik yang positif (baik) pada dirinya sendiri. Karena itu, ia menjadi tujuan hakiki hidup manusia, dan usaha untuk mencapainya akan memberi makna hakiki kepada hidup itu.

Jadi, Tuhan merupakan tujuan hidup sekaligus pangkalnya, dan kesungguhan manusia yang tak kenal henti mendekati Tuhan itu adalah makna hidup hakiki manusia. Maka salah satu sikap batin seorang yang beriman ialah bahwa dalam segala amal perbuatannya ia hanya terdorong untuk mendapatkan ridla atau wajah Tuhan (Al-Baqarah/2:272; al-Insân/76:9).

### Beberapa Kehidupan yang Lain

### Hidup setelah Mati (al- 1 kirah)

Seperti telah dinyatakan, makna hidup yang sesungguhnya harus selalu berdimensi kosmis, berdasarkan pandangan dan kesadaran bahwa hidup ini terjadi sebagai bagian dari rancangan atau design kosmis yang serba meliputi. Karena itu makna hidup yang sejati akan mustahil jika kematian dianggap akhir segala-galanya, khususnya akhir pengalaman manusia akan kebahagiaan dan kesengsaraan. Pesismisme Schopenhauer, Darrow, Tolstoy dll. justru berpangkal dari value judgment akibat pandangan bahwa kematian adalah akhir segala-galanya.

Karena kematian bukanlah akhir segala-galanya, khususnya bukan akhir pengalaman manusia tentang kebahagiaan dan kesengsaraan, maka kematian adalah suatu peristiwa peralihan (transitory), yang mengawali pengalaman akan kebahagiaan atau kesengsaraan yang hakiki, sebagai akibat amal perbuatan manusia di dunia.

Terma-terma Qur'an yang standar tentang akibat amal perbuatan manusia bukanlah keselamatan dan kutukan tetapi keberhasilan (falâh) dan kegagalan (kusrân), baik di dunia maupun di akhirat nanti. Itulah sebabnya mengapa Qur'an terus-menerus menyerukan agar manusia "mengirimkan sesuatu untuk masa mendatang" (al-Fajr/89:24; al-Hašr/59:18), karena apapun juga yang menimpa manusia adalah hasil perbuatannya yang terdahulu. Sesungguhnya esensi "akhirat" adalah "akhir" kehidupan atau akibat jangka panjang dari amal perbuatan manusia di atas dunia ini. 54

Akhirat yang sangat terkait dengan kebangkitan kembali atau pertanggungjawaban terakhir manusia adalah sebuah ide yang sangat sulit untuk diterima oleh orang-orang kafir Mekah jahiliah yang berpandangan sekuler. Sesungguhnya mereka dan para leluhur mereka telah mendengar hal itu di masa sebelumnya (dari kaum Yahudi dan Kristen, tentu saja)

tetapi menganggapnya tidak lebih daripada "sebuah khayalan orangorang zaman dahulu" (al-Mu'minûn/23:82-3; al-Naml/27:67-8). Mereka mengatakan bahwa "hidup hanya di dunia ini dan tidak akan ada kebangkitan kembali"

(Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup, dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi.) (Mu'minûn/23:37). 35

Untuk menghilangkan keberatan dan kesulitan mereka menerima ide hari kebangkitan-kembali, Qur'an mengajukan beberapa argumentasi tentang kekuasaan Allah, di antaranya: (1) kisah tentang Ashâb al-kahf (al-Kahf/18:9-27); (2) bukti kebangkitan pertama: Allah yang telah menciptakan langit, bumi, manusia, dan bentuk-bentuk kehidupan yang tak terhitung banyaknya di alam semesta ini, dapat pula menciptakan manusia yang baru dan bentuk kehidupan lain yang tidak kita kenal (al-Wâqi ah/56:62; Yâsîn/36:77-83; al-Qiyâmah/75:40); (3) Seperti halnya menciptakan percikan api dari kayu-kayuan yang hijau, Allah dapat membuat hidup dan mati secara bergantian. Itu tidak ubahnya seperti pergantian siang ( = gerak dan kehidupan) dan malam ( = diam dan kematian) (al-Mu'minûn/23:79-83) serta kebangkitan dan kejatuhan bangsa-bangsa. Jika kedua fenomena terakhir adalah "natural" sehingga tidak perlu dipermasalahkan, maka fenomena kebangkitan-kembali dan penciptaan corak kehidupan yang baru harus pula kita pandang sebagai kenyataan yang 'natural' (1 1 Im ran/326-7); (4) Sebuah contoh khas yang diberikan Qur'an mengenai penghidupan kembali adalah bumi yang menjadi subur di musim semi setelah "mati" di musim salju atau musim kering. Dzat yang mampu menghidupkan bumi yang mati dengan aneka ragam tetumbuhan melalui turunnya air hujan itu, pastilah juga mampu mengembalikan kehidupan setelah kematian<sup>56</sup>

> "و الله الذي أرسل الرياح فتثير سحابا فسقناه الى بلدة ميت فأحيينا به الأرض بعد موهما كذلك النشور"

> (Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan [hujan itu]. Demikianlah kebangkitan itu.) (Fâthir/35:9).57

(5) bukti tentang keadaan langit dan bumi (al-Isrâ'/17:98-99; Yâsîn/36:81; al-Ahqâf/46:33); (6) bukti tentang keadaan tetumbuhan dan pepohonan. Qur'an menjadikan bentuk alam hidup sebagai sarana untuk membuktikan kebangkitan kembali

و ضرب لنا مثلا و نسي حلقه قال من يحيي العظام و هي رميم. قل يحييها الذي أنشأها أول مرة و هو بكل حلق عليم. الذي جعل لكم من الشحر الأحضر نارا فإذا أنتم منه توقدون"

(Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?' Katakanlah, 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Mahamengetahui tentang segala makhluk.' Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan [api] dari kayu itu.) (Yâsîn/36:78-80). 58

(7) bukti tentang keadaan hewan dan burung-burung (al-Gâšiyah/88:17-26).

Hari akhirat adalah hari pengadilan di mana setiap manusia tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan perubahan apapun juga, guna melakukan amal-perbuatan yang baru, atau untuk bertaubat, sebab untuk semua itu satu-satunya kesempatan adalah di atas dunia ini yang hanya terjadi sekali (Qur'an tidak percaya kepada karma atau siklus mati dan kelahiran kembali). Tuhan mengilustrasikan bahwa orang-orang kafir – baik ketika kematian tiba atau bahkan ketika mereka di neraka – memohon agar dikembalikan lagi ke dunia supaya bisa berbuat baik (al-Mu'minun/23:99-100; Fâthir/35:37) – permohonan yang sia-sia sebagaimana sia-sianya pengakuan dosa mereka pada saat itu

"قالوا ربنا أمتنا اثنتين و أحييتنا اثنتين فاعترفنا بذنوبنا فهل الى خروج من سبيل"

(Mereka menjawab, 'Ya Tuhan kami Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali [pula], lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah sesuatu jalan [bagi kami] untuk keluar (dari neraka)?) (Gâfir/40:11).

Kehidupan di atas dunia yang hanya sekali ini adalah satu-satunya kehidupan di mana manusia dapat berjuang dan memperoleh hasil

perjuangannya atau menaburkan benih-benih yang "akhirnya" akan mendatangkan buah. Itulah sebabnya mengapa menurut Qur'an manusia harus menghadapi hidup ini dengan serius dan benar-benar menyadari bahwa tidak peduli betapapun ia menyembunyikan niat-niat serta kesesatan-kesesatannya yang negatif, semua itu pasti diketahui oleh Allah. Oleh karena itu manusia harus memperkembangkan pelita di dalam dirinya sehingga ia dapat membedakan kebenaran dari kepalsuan, keadilan dari kezaliman. Pelita itu oleh Qur'an disebut taqwâ.

Hidup setelah mati (ba'), kebangkitan kembali) merupakan materi keimanan yang sangat ditekankan oleh Qur'an, sebab ia terkait erat dengan pengejawantahan tujuan-tujuan yang diinginkannya. Ketika Qur'an menyuruh manusia untuk mempercayai dan mengesakan Tuhan, membenarkan para rasul-Nya, tunduk dan menegakkan hukum-hukum-Nya, dan sebagainya, ia ingin agar pelaksanaannya terjamin. Karena itu, ia mengaitkan perilaku manusia dengan soal kebangkitan kembali dan menjelaskan bahwa kehidupan yang ditempuhnya itu bukanlah akhir, tetapi mukadimah bagi kehidupan yang lain. Manusia akan dibangkitkan kembali untuk melihat akibat dari apa yang telah dilakukannya di dunia (al-Baqarah/2:259-260).

Qur'an menyebutkan beberapa sifat bagi kehidupan akhirat, di antaranya:

(1) al-Hayawân (al-`Ankabût/29: 64). Akhirat adalah kehidupan abadi yang tak ada kematian di dalamnya. Akhirat mengandung kehidupan yang sesungguhnya. Tetapi orang kafir di Jahanam atau di al-Nâr al-kubrâ tidak mati dan tidak hidup

(Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahanam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak [pula] hidup.) (Thâhâ/20:74). 59

- (2) Dâr al-qarâr (Gâfir/40:38-40). Kediaman yang tidak akan lenyap dan tidak ada perpindahan di dalamnya: na îm atau jabîm.
- (3) Dâr al-jazâ' (Fâtihah/1:4; al-Nûr/24:25; al-Sâffât/37:53; Yâsîn/36:54-9; al-Sajdah/32:18-20; Gâfir/40:17). Bagi orang yang timbangan amal baiknya berat adalah kehidupan yang berbahagia; bagi orang dengan timbangannya yang ringan adalah neraka (al-Qâri`ah/101:6-9).

(4) <u>Kayr li-l-muttaqîn</u> (al-Qa<u>sas</u>/28 80; ī l`Im rân/3 198; al-A`lâ/87:17; al-<u>Dluh</u>â/93:4; al-Na<u>h</u>l/16:30; al-A`râf/7:169; Yûsuf/12:109; al-A`âm/6:32).

### Kehidupan Iman

Tuhan, misalnya, memberi perumpamaan tentang orang mukmin yang mati hatinya (dalam kesesatan) lalu dihidupkan-Nya (diberi iman dan petunjuk)

(Dan apakah orang yang sudah mati [imannya] kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu ia dapat berjalan di tengah-tengah manusia, serupa dengan orang yang keadaannya dalam gelap gulita yang sekali-sekali tidak dapat keluar darinya?) (al-An'am/6:122).60

### Kehidupan Hati

Orang yang mengikuti petunjuk Qur'an adalah orang hidup dan terbuka mata-hatinya

(Supaya dia [Muhammad] memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup [hatinya] dan supaya pastilah ketetapan [azab] atas orang-orang kafir.) (Yasîn/36:70).61

Maksudnya, Tuhan menurunkan wahyu (Qur'an) kepada Muhammad agar beliau mendapatkan hasil dengan mengancam orang-orang kafir yang hidup hatinya, yang berakal, dan mau menerima kebenaran dan agar pantas ditimpakan azab atas orang-orang kafir yang tidak mau memperhatikannya. Jadi, ayat ini memandang kesedian hati untuk beriman sebagai kehidupan.

## Hidupnya Semangat

Sebagaimana dalam firman Allah,

"ألم تر الى الذين خرجوا من ديارهم و هم ألوف حذر الموت فقال لهم الله موتوا ثم أحياهم"

(Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu [jumlahnya] karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka, 'Matilah kamu [semangatmu]', kemudian Allah menghidupkan [semangat] mereka.) (al-Baqarah/2:243).

Yakni, menghidupkan ruh dan semangat perjuangan mereka sehingga menjadi kaum yang pemberani dan tidak berada di bawah perintah orang lain.

### Kehidupan dalam Qisâs

Qur'an meninggikan harkat jiwa manusia sehingga tidak boleh begitu saja dicabut oleh sesama manusia. Maka orang yang membunuh satu jiwa secara tidak benar ia harus dibunuh (qisas), sebab dengan itu banyak jiwa manusia akan terselamatkan. Jadi, di dalamnya terdapat hidup

(Dan dalam qisas itu ada hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.) (al-Baqarah/2:179).

Hukuman harus setimpal dengan dosa yang dilakukan.

### Hidup di Jalan Allah

Lemahnya kaum muslimin berarti hidupnya para musuh mereka. Mati di jalan Allah berarti kehidupan (al-Baqarah/2:154). Di alam kubur (barzakh), tubuh para Nabi dan para syuhada di jalan Allah adalah hidup dan diberi rezeki (1 1 Im rân/3:169), sebagain ana telah dijelaskan di atas.

### Pascawacana

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa menurut Qur'an, hidup adalah di tangan Allah. Dialah yang menghidupkan dan mematikan. Tetapi tidak ditegaskan, kapan secara pasti kehidupan bermula. Yang ditegaskannya adalah bahwa semua yang hidup diciptakan dari air.

Ada lima tahapan hidup: hidup prakonsepsi; sejak lahir hingga mati; sejak meninggal dunia hingga masa kebangkitan kembali; sejak ia keluar dari kubur hingga penghitungan; sejak masuk surga atau neraka dan selanjutnya.

Beberapa karakteristik kehidupan di dunia: ia adalah sementara; perhiasan (zînah) belaka; 'aradl (aksiden), sarana dan bukan tujuan; tipu-

daya (gurûr); kenikmatan (matâ) yang maya; batu ujian agar diketahui, siapa yang lebih baik perbuatannya; dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran Tuhan.

Hidup adalah bermakna dan berharga secara intrinsik. Karena itu, sekali suatu hidup terwujud maka ia harus dilindungi dan dihormati. Selanjutnya, hidup berpangkal dari dan berujung kepada sesuatu, yaitu Tuhan, Pencipta dan Pemberi kehidupan. Karena itu, tujuan hidup manusia sebagai khalifah di atas bumi sejatinya berorientasi keilahian dalam bentuk ibadah.

Tetapi, meskipun tujuan hidup manusia berpedoman kepada Tuhan dan menuju kepada-Nya, hal itu tidak berarti untuk kepentingan Tuhan, melainkan untuk kepentingan diri manusia sendiri. Jadi, dimensi kemanusiaan yang terrestrial dan dimensi Ketuhanan yang cosmic harus ada secara bersamaan, saling berkait dan tak terpisahkan satu sama lain.

Beberapa macam kehidupan lain adalah: (2) Hidup setelah mati (al-âkirah) yang juga disebut al-Hayawân, Dâr al-qarâr, Dâr al-jazâ', Kayr li-lmuttaqîn; (2) Kehidupan Iman; (3) Kehidupan Hati; (4) Hidupnya Semangat; (5) Kehidupan dalam Qisâs; (6) Hidup di Jalan Allah.

#### Catatan Akhir:

- <sup>1</sup>Dalam bukunya al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maw<u>dl</u>û î, (t.p, cet. 3, 1977), h. 61-2.
- <sup>2</sup> Dalam bukunya *Mabâ<u>h</u>it fî al-Tafsîr al-Maw<u>dl</u>û`î*, (Damaskus: Dâr al-Qalam, 1989), h. 37-8.
- Majd al-dîn Muhammad b. Ya'qûb al-Fayrûzâbâdî, Basair Dawî al-Tamyîz fî Lathîf al-Kitâb al-'Azîz (Kairo: al-Majlis al-A'lâ li al-Šuûn al-Islâmiyyah, 1986), j. 2, h. 512.
- <sup>4</sup> Mu<u>h</u>ammad Fuâd `Abd al-Bâqî, *Al-Mu`jam al-Mufahras li-Alfâz al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1987), h. 223-225.
- <sup>5</sup> *Ibid*, h. 224-225.
- <sup>6</sup> Yaitu: Q.s. Al-An'âm/6:29, 32, 70, 130; al-A'râf/7:32, 51, 152; Yûnus/10:7, 23, 24, 64, 88, 98; Hûd/11:15; al-Ra'd/13:26, 26, 34; Ibrâhîm/14:3, 27; al-Nahl/16: 97, 107; al-Isrâ'/17:75; al-Kahf/18:28, 45, 46, 104; Thâhâ/20:72, 97, 131; al-Mu'minûn/23:33, 37; al-Furqân/25:3; al-Qasas/28:60, 61, 79; al-'Ankabût/29:25, 64; al-Rûm/30:7; Luqmân/31:33; Fâthir/35:5; al-Zumar/39:26; al-Mu'min/40:39, 51; Fussilat/41:16, 31; al-Šûrâ/42:36; al-Zukruf/43:32, 35; al-Jâtiyah/45:24, 35; al-Ahqâf/46:20; al-Najm/53:29; al-Mulk/67:2; al-Nâzi'ât/79:38; al-A'lâ/87:16; al-Fajr/89:24.
- 7 <sup>1</sup>Yaitu: Al-Baqarah/2:85, 86, 96, 179, 204, 212; <sup>1</sup> l `Imrân/3:14, 117, 185; al-Nisâ'/4:74, 94, 109; al-Tawbah/9:38, 38, 55; al-Nûr/24:33; al-Ahzâb/33:28; Muhammad/47:36; al-Hadîd/57:20.
- <sup>8</sup> Louis Ma'lûf (ed.), al-Munjid fî al-Lugah, (Beirut: Dâr el-Mashreq, cet. Ke-21, 1975), h. 165.

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup>*lbid*, h. 778-9.

- Elias A. Elias et.al, al-Qâmûs al-'Asrî, (Kairo: Elias' Modern Press, ed. 9, 1972), h. 177.
- <sup>12</sup> Baca juga Q.s. <sup>1</sup> 1 'Imrân/3:2.
- <sup>13</sup> Baca juga Q.s. Al-Baqarah/2:179; al-Mâidah/5:32.
- <sup>14</sup> Dan masih banyak ayat lain yang senada. Lih., misalnya, Q.s. Al-Ra'd/13:26.
- <sup>15</sup> Lih. juga *Q*.s. al-<u>Hajj/22:66 dan al-Jâtiyah/45:26.</u>
- <sup>16</sup> Lih. juga Q.s. Yâsîn/36:70 dan al-An'âm/6:122.
- <sup>17</sup> Lih. juga Q.s. Fâ<u>th</u>ir/35:9 dan Qâf/50:11.
- <sup>18</sup> Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, (NY:Macmillan, 1967), s.v. "Origin of Life", h. 477.
- 19 Ibid.
- <sup>20</sup> Gandum dari gandum, jagung dari jagung, kuda dari kuda, unta dari unta, manusia dari manusia.
- <sup>21</sup> Dengan melepaskan sel atau benih-benih kuman di lingkungan yang pas.
- <sup>22</sup> Pierre Rousseau, *Histoire de la science* (Paris: Decouverte, 1945), h. 687-691.
- <sup>23</sup> "There is a grandeur in this view of life, with its several powers, having been originally breathed into a few forms or into one." Charles Darwin, *On the Origin of Species*, (London: J.M. Dent & Sons Ltd, 1859), h. 490.
- <sup>24</sup> Mahmûd b. 'Umar al-Zamaksarî, Al-Kaššâf (Dâr al-Fikr), j. II, h. 570.
- Muhammad Asad, The Message of the Qur'an (Giblartar: Dar al-Andalus, 1980), h. 491-2. Dengan nada yang kurang lebih sama, Abdullah Yusuf Ali menyatakan demikian:
  - "Sekitar 72 persen, permukaan Bumi masih diliputi oleh air, dan diperkirakan jika ketidakrataan di permukannya semua diratakan, maka semua permukaan itu akan berada di bawah air... Ini menunjukkan keunggulan air di atas Bumi kita ini. Bahwa semua kehidupan bermula dari air adalah juga merupakan kesimpulan yang ditunjukkan oleh pengetahuan mutakhir dalam ilmu-ilmu biologi. Terlepas dari kenyataan bahwa protoplasma, dasar asal benda hidup, cair atau semi-cair dan senantiasa dalam keadaan berubah dan tidak tetap, terdapat kenyataan bahwa binatang-binatang tanah, seperti binatang bertulang punggung tertinggi, termasuk manusia, di dalam sejarah embryologis mereka, menunjukkan organ-organ seperti yang dimiliki ikan, yang menunjukkan bahwa habitat asal mereka adalah berasai dari air. Protoplasma mengandung sekitar 80 hingga 85 persen air." Lih. Abdullah Yusuf Ali, The Holy Qur'an (Maryland: Amana Corp, 1983), h. 828.
- Muhammad Šukri Al-l lûsî, Rûh al-Ma'ânî fi Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm wa al-Sab' al-Matânî (Beirut: Idârat al-Thibâ'ah al-Munîriyyah, t.t.), j. 17. h.36.
- <sup>27</sup> Hasil kuliah pada tanggal 20 November 2002.
- <sup>28</sup> Lih. Dep. Agama, al-Qur'an dan Tafsirnya (Yogyakarta: UII, 1995), j. III, h. 381.
- <sup>29</sup> Damaskus: Dâr al-Fikr, 1991, j. 8, h. 165-6.
- 30 Lih. bukunya Tafsir al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2002), j. 5, h. 52.
- 31 "Sabîl al-adkâr wa al-i'tibâr bi-mâ yamurru bi al-insân wa yanqadlî la-hû min al-a'mâr" hâmiš di dalam buku al-Naṣâih al-Dîniyyah wa al-Waṣâyâ al-mâniyyah, (Indonesia: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.)
- <sup>32</sup> *Ibid*, h. 17-51.
- 33 "Pada umur 40 tahun pula Rasulullah saw. menerima wahyu dari Allah dan diutus untuk seluruh umat manusia. Pada umur ini hampir jelas apakah seseorang akhirnya condong kepada kebaikan atau keburukan... jika seseorang mencapai umur 40 tahun dan kebaikannya lebih kecil dari keburukannya, maka setan mengusap wajahnya dan berkata, 'Wajah yang tak akan pernah beruntung!'...dan bersiap-siaplah untuk ke neraka. Beberapa ulama juga mengatakan bahwa 40 adalah umur yang diacu oleh ayat O.s. Fâthir/35:37 di mana Tuhan berkata kepada

ahli neraka yang minta keluar, 'Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup'. Tetapi ada juga yang berpendapat, 60 tahun." Lih. *Ibid*, h. 27-8. Umur 40 merupakan poros, titik balik, di mana pada umumnya hidup seseorang menerima berbagai konsekuensi dari pembentukan jiwanya selama masa muda.

<sup>34</sup> Lih. *Ibid*, 61.

35 Lih. al-Zama<u>k</u>šarî, *al-Kaššâf*, j. I, h. 323

<sup>36</sup> Lih. *ibid*, j. I, h. 479.

- <sup>37</sup> Al-<u>H</u>addâd, *al-Na<u>s</u>âi<u>h</u>*, h. 52-3.
- Masa hidup kaum muslim termasuk yang paling pendek. Tetapi Tuhan memperpanjangnya dengan memberi kesempatan "Laylat al-Qadr yang lebih baik dari seribu bulan" (al-Qadr/97:3). Tentu saja yang diharapkan adalah hidup panjang dalam pengabdian kepada-Nya, sebagaimana disebutkan di dalam sebuah hadis, "Yang paling baik di antara kamu sekalian adalah yang panjang umur dan baik amal", atau hidup pendek tetapi penuh barakah.

<sup>39</sup> Dikatakan bahwa penyakit merupakan pengingat akan Akhirat.

<sup>40</sup> Bandingkan dengan *Q*.s. al-Kahf/18:45.

<sup>41</sup> Baca juga Q.s. al-'Ankabût/29:64; Muhammad/47:36, dan al-Hadîd/57:20.

<sup>42</sup> Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî* (Kairo: Mu<u>sth</u>afâ al-Bâbî al-<u>H</u>alabî, 1962), j. III (juz 7), h. 107.

- <sup>3</sup> Al-Fakr al-Râzî, al-Tafsîr al-kabîr, (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turât al-'Arabî, t.t.), j. 12, h. 201-2.
- 44 Baca juga Q.s. al-Anfâl/8:67; al-Nûr/24:33.

45 Al-Kaššáf, j. I, h. 555.

<sup>46</sup> Baca juga *Q.*s. Fâthir/35:5; al-An'âm/6:70; al-A'râf/7:51.

<sup>47</sup> Baca juga *Q*.s. <sup>1</sup> 1 'Imrân/3:14.

Hidup dan mati adalah ujian, demikian juga kebaikan dan keburukan (al-Anbiyâ'/21:35) serta kekayaan dan kemiskinan (al-Fajr/89:15-6). Nabi berkata kepada Abû Dzarr, "Hai abu Dzarr, bagi mukmin, dunia adalah penjara, kubur adalah tempat yang aman, dan surga adalah tujuan. Bagi orang kafir, dunia adalah surga, kubur adalah siksaan, dan neraka adalah tujuan bagi orang kafir." Al-Haddâd, al-Nasâih, h. 50. Jadi, hidup, baik duka maupun sukanya, adalah ujian.

<sup>19</sup> Bandingkan juga Q.s. al-Mulk/67:2; Hûd/11:7; al-Kahf/18:7.

<sup>50</sup> Baca juga *Q*.s. al-Nahl/16: 30

<sup>51</sup> Lihat juga *Q*.s. al-Ra'd/13:34; al-A'râf/7:152.

<sup>52</sup> Baca juga  $\tilde{Q}$ .s. al-Furqân/25:49; al-`Ankabût/29:63; al-Jâtiyah/45:5.

53 Lebih jauh baca Paul Edwards (ed.), The Encyclopedia, h. 467-76.

Fazlur-Rahman, Tema Pokok al-Qur'an, terj. dari Major Themes of the Qur'an oleh Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1983), h. 157.

55 Lih. juga Q.s. al-Jâtsiyah/45:24; al-An'âm/6:29.

<sup>56</sup>Tafsîr İbn Katır (Beirut: Dâr al-Fikr, 1992) j. 4, h. 202.

<sup>57</sup>Baca juga Q.s. al-<u>H</u>ajj/22:5-7;; Fu<u>ss</u>ilat/41:39; al-Rûm/30:19, 24, 50; al-<u>H</u>adîd/57:17; Qâf/50:11.

58 Baca juga Q.s. al-Wâqi`ah/56:62-5, 71-4.

<sup>59</sup>Baca juga *Q*.s. al-A'lâ/87:13.

<sup>60</sup>Bandingkan dengan Q.s. Fâthir/35:19-23; Hûd/11:24; al-Naml/27:80-81; al-Anfâl/8:42.

61 Bandingkan dengan Q.s. al-An'âm/6:122; al-Zumar/39:22-3; al-Ra'd/13;28.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Our'ân al-Karîm
- Ali, Abdullah Yusuf, The Holy Qur'an, Maryland: Amana Corp, 1983.
- Thisì, Muhammad Šukrî al-, Rûh al-Ma'ânî fi Tafsîr al-Qur'ân al- Azîm wa al-Sab` al-Matânî, Beirut: Idârat al-Thibâ'ah al-Munîriyyah, t.t.
- Asad, Muhammad, The Message of the Qur'an, Giblartar: Dar al-Andalus, 1980.
- Bâqî, Muhammad Fuâd 'Abd al-, Al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfâz al-Qur'ân, Beirut: Dâr al-Fikr, 1987.
- Darwin, Charles, On the Origin of Species, London: J.M. Dent & Sons Ltd, 1859.
- Departemen Agama, al-Qur'an dan Tafsirnya, Yogyakarta: UII, 1995.
- Edwards, Paul (ed.), The Encyclopedia of Philosophy, NY: Macmillan, 1967.
- Elias, Elias A, et.al, al-Qâmûs al-'Asrî ('Arabî Inklîzî), Kairo: Elias' Modern Press, ed. 9, 1972.
- Farmâwî, `Abd al-<u>H</u>ayy al-, *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maw<u>dl</u>û`î*, t.p, cet. 3, 1977.
- Fayrûzâbâdî, Majd al-dîn Muhammad b. Ya`qûb al-, Başâir Dawî al-Tamyîz fî Lathîf al-Kitâb al-`Azîz, Kairo: al-Majlis al-A`lâ li al-Šuûn al-Islâmiyyah, 1986.
- Haddâd, al-Imâm `Abd Allâh Bâ `Alawî al-, "Sabîl al-adkâr wa al-i`tibâr bi-mâ yamurru bi al-insân wa yanqadlî la-hû min al-a`mâr" hâmis dalam buku al-Naṣâiḥ al-Dîniyyah wa al-Waṣâyâ al-ænāniyyah, Indon: Dar iḥyâ' al-kutub al-`arabiyyah, t.t.
- Katsîr, Ibn, Tafsîr Ibn Kaţîr, Beirut: Dâr al-Fikr, 1992.
- Ma'lûf, Louis (ed.), al-Munjid fî al-Lugah, Beirut: Dar el-Mashreq, cet. Ke-21, 1975.
- Marâgî, Mu<u>sth</u>afâ al-, *Tafsîr al-Marâgî*, Kairo: Mu<u>sth</u>afâ al-Bâbî al-<u>H</u>alabî, 1962.
- Muslim, Mu<u>sth</u>afâ, Mabâ<u>hit</u> fî al-Tafsîr al-Maw<u>dl</u>û î, Damaskus: Dâr al-Qalam, 1989.
- Rahman, Fazlur-, Tema Pokok al-Qur'an, terj. dari Major Themes of the Qur'an oleh Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1983.
- Râzî, al-Fakr al-, al-Tafsîr al-kabîr, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turât al-`Arabî, t.t.
- Rousseau, Pierre, Histoire de la science, Paris: Decouverte, 1945.
- Shihab, M. Quraish, Tafsir al-Misbah, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Zamakšarî, Mahmûd b. 'Umar al-, *Al-Kaššâf*, Dâr al-Fikr, t.t. Zuhayli, Wahbah al-, *al-Tafsîr al-Munîr*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1991.

Suadi Saad, adalah dosen pada Jurusan Tarbiyah STAIN "SMHB, Serang.